

EFEKTIVITAS METODE *EURHYTHMIC DALCROZE* TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA RITMIS NOTASI MUSIK

Hana Permata Heldisari

Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, Indonesia

Email : hana.permata@isi.ac.id

ABSTRAK

Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi teori musik, hal ini disebabkan karena kurang efektifnya metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas penggunaan metode *eurhythmic dalcroze* terhadap kemampuan membaca ritmis notasi musik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *true experiment* dengan *pretest-posttest control group design* dimana terdapat 2 (dua) kelompok yaitu kelompok kontrol yang menggunakan metode *drill* dan kelompok eksperimen menggunakan *eurhythmic dalcroze*. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling yang berjumlah 32 orang. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Independent Sample T-test*. Hasil penelitian menunjukkan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 dan nilai *t* hitung 6,026 maka terdapat perbedaan kemampuan membaca ritmis dengan metode *drill* dan metode *eurhythmic dalcroze*. Dari hasil peningkatan mean kelas eksperimen yaitu 85,01% lebih tinggi daripada kelas kontrol yaitu 34,15%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *eurhythmic* lebih efektif daripada metode *drill* dalam kemampuan membaca ritmis notasi musik.

Kata kunci: *eurhythmic, dalcroze, notasi, musik, ritmis*

ABSTRACT

Many students have difficulty in understanding music material, this is due to the lack of effectiveness in learning methods used by the lecturers in learning process. The purpose of this study was to analyze the effectiveness of using the eurhythmic dalcroze method on the ability to read rhythmic musical notations. This study used a quantitative approach with true experimental type and a pretest-posttest control group design where there were 2 (two) groups, the control group using the drill method and the experimental group using the eurhythmic dalcroze. The samples take by using purposive sampling technique, amounting to 32 people. The analysis used in this research is the Independent Sample T-test. The results showed that the sig (2-tailed) value was 0.000 and the t-count was 6.026, so there was a difference in the ability to read rhythmically with the drill method and the eurhythmic dalcroze method. From the results of the experimental class, which is 85.01% higher than the control class, which is 34.15%. Thus, it can be concluded that the use of the eurhythmic method is more effective than the drill method in the ability to read rhythmic musical notations.

Keywords: eurhythmic, dalcroze, notation, music, rhythmic

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 memuat Seni Budaya sebagai mata pelajaran di sekolah formal. Dalam mata pelajaran Seni Budaya, terdapat empat kompetensi keahlian seni yaitu rupa, teater, tari dan musik. Pada kurikulum 2013 memuat Seni Budaya sebagai materi pelajaran yang diajarkan di sekolah. Mata pelajaran seni budaya, walaupun pembagian waktunya di jam pelajaran tidak sebanyak pelajaran lainnya namun belajar seni itu penting. Seni diajarkan untuk mendorong perkembangan anak secara optimal, menciptakan keseimbangan antara rasional dan emosional (Heldisari, 2020b; Irwanto, Taufik, Hernawan, & Rizal, 2019). Salah satu pelajaran seni yang diajarkan di sekolah adalah musik. Pada silabus kurikulum 2013 materi Seni Budaya bidang musik pada tingkat SMP mempunyai tujuan memainkan alat musik secara individu maupun kelompok. Di tingkat SMP kelas VII, kompetensi 4.3 yaitu memainkan musik ansambel sederhana, kelas VIII kompetensi 4.2 yaitu menyanyikan lagu daerah bentuk vokal grup. Begitu pula di kelas IX, kompetensi 4.1 yaitu menggubah musik modern dan kompetensi 4.4 yaitu menyajikan musik ansambel. Untuk dapat mencapai tujuan kompetensi-kompetensi tersebut, guru tentu harus memahami teori musik dengan baik (Ansoriyah, 2017; Hasiana & Wirastania, 2018).

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah banyak siswa yang mengalami kendala dalam mencapai kompetensi dengan maksimal. Hal ini disebabkan karena kurang efektifnya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar (Moma, 2017; Puspitasari, 2018). Permasalahan ini juga ditemukan pada salah satu perguruan tinggi. Proses pembelajaran teori musik diatonis di Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan pada tahun-tahun sebelumnya menggunakan metode *drill*. Metode *drill* adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen (Sardiman, 2007; Sudjana, 2017). Metode ini kurang efektif ditujukan kepada mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan dalam

kompetensi membaca notasi musik. Banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan ketika terjun di mata kuliah magang diberi tugas untuk mengampu mata pelajaran seni musik. Padahal, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, silabus pembelajaran sekolah formal cenderung ke arah psikomotor yaitu memainkan alat musik. Sehingga memang sudah seharusnya calon guru menguasai teori musik yang mempunyai elemen dasar tonal dan ritmis. Berdasarkan studi pendahuluan, mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami pemaparan materi terkait ritmis walaupun telah dilakukan dengan metode *drill*. Konsep dari nilai nada masih kerap tertukar dengan ketukan tanpa melihat birama tersebut adalah birama tunggal atau birama majemuk. Hal inilah yang menyebabkan mahasiswa masih kesulitan ketika membaca ritmis. Padahal, dalam pendidikan musik, pengajaran yang baik tidak secara harfiah berarti berusaha membuat siswa memainkan musik dalam sekejap, tetapi cenderung mendorong siswanya untuk lebih kritis dan pintar (Utama, Machfauzia, & Heldisari, 2020). Untuk menjadi kritis tentunya seseorang harus memahami sesuatu tersebut dengan baik.

Metode pembelajaran musik yang ditawarkan Jacques-Dalcroze dapat menjadi pilihan bagi para guru pendidikan musik dalam membelajarkan siswanya. Émile Jaques Dalcroze merupakan seorang pianis, konduktor, komposer, sutradara teater, pedagogi dan reformis pendidikan yang menganggap musik itu memiliki kekuatan untuk membuat tubuh sangat ekspresif. Dalcroze mendasarkan pengembangan metodenya pada pengamatannya bahwa tubuh itu cenderung merespons musik dengan bergerak. Awalnya, gerakan yang ditakdirkan oleh musik itu diamati sebagai gerakan natural, seperti bergoyang dan mengetuk, tetapi ini segera berkembang menjadi pemahaman tentang hubungan intrinsik antara gerakan dan musik dalam tubuh itu sendiri ("Art and intimacy: how the arts began," 2000; Serani, 2019). Irama pada musik seringkali menghasilkan respon pada tubuh, entah itu mengetuk jari, menganggukkan kepala, mengetuk kaki, dan lain sebagainya

(Schnebly-Black, Spector, & Jaques-Dalcroze, 1992).

Dalcroze menganjurkan bahwa untuk melatih musikalitas siswa perlu memperhatikan tiga hal. *Pertama, eurhythmic* dengan tujuan melatih kepekaan tubuh terhadap irama dan dinamika. *Kedua, solfegio* dengan tujuan melatih kepekaan telinga, mata, kemampuan menyanyikan nada dengan tepat, melodi dan harmoni. *Ketiga, improvisasi* dengan tujuan melatih kemampuan siswa dalam menguasai elemen dasar musik seperti irama, dinamika, nada dan bentuk melalui penemuan siswa sendiri, dengan menggunakan gerak, suara maupun instrumen. Gerak dapat membantu siswa dalam memahami elemen-elemen musik, sehingga siswa dapat memahami dan menerjemahkan elemen musik (Nainggolan, 2017; Setyawati, Permasari, & Yuniarti, 2017). Salah satu tujuan *eurhythmic* Dalcroze adalah untuk membangun hubungan yang pasti antara pikiran dan tubuh. Ketika gerakan ditambahkan ke konsep musik seperti ritme, dinamika, dan sebagainya, anak-anak lebih banyak kemungkinan memahami hubungan dari elemen ruang, waktu dan keseimbangan tubuh (Jones, 2018). Hal tersebut menantang pendidik musik untuk mempertimbangkan bahwa pembelajaran musik dapat secara menguntungkan memanfaatkan pengalaman tubuh dan bahwa keterlibatan tubuh dapat memfasilitasi pengembangan berbagai jenis pengetahuan musik (Handayani, Purwadi, & Prasetyawati, 2018; Juntunen, 2016).

Ritmis dan nada adalah 2 dimensi utama musik. Mereka menarik secara psikologis karena unit-unit sederhana, yang terdefinisi dengan baik bergabung untuk membentuk pola yang sangat kompleks dan bervariasi (Krumhansl, 2000). Ritme merupakan unsur yang penting dalam musik. Istilah ritme lebih menekankan pada harga nada (panjang pendeknya durasi), bukan tentang rendah tingginya nada. Ritme sebagai elemen waktu dalam musik yang dihasilkan oleh dua faktor, yaitu aksentuasi dan panjang-pendek nada atau durasi (Harriska, 2018; Salim, 2013). Berdasarkan uraian mengenai ritme tersebut, dapat disimpulkan bahwa ritme adalah rangkaian gerak teratur mengalir

karena munculnya aksentuasi yang tetap, yang terbentuk dari perpaduan sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang-pendeknya sehingga membentuk pola irama, bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama. Untuk mencapai penguasaan ritme, terlebih dahulu perlu memahami tentang nilai nada dan tanda istirahat. Nilai nada mendefinisikan banyaknya ketukan yang harus dimainkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Utomo (2015) menyatakan bahwa anak didik tidak hanya diberi latihan menyanyikan lagunya, tapi terbiasa pula dengan memvisualisasikan gerak musik melalui gerak tubuh. Latihan dengan menggunakan metode *eurhythmic* dinilai mampu memberikan pembelajaran musik yang efektif bagi anak. Penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2017) memperoleh penemuan bahwa pelatihan *eurhythmics* memiliki peran dalam peningkatan kreativitas gerak. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa melalui musik, kreativitas gerak seorang dapat ditingkatkan. Penelitian yang dilakukan oleh Jones (2018) mengembangkan pendekatan *Dalcroze* dengan tiga cabang intinya (*eurhythmic, solfegio, improvisation*), empat karakteristik (*active listening, relationship of time, space and energy, positive self expression, joy*), dan lima permainan (*quick reaction games-immediate response, following games, replacement games, interrupted canon, dan continuous canon*) menawarkan fleksibilitas dalam proses pengajaran. *Eurhythmic* ini dapat disesuaikan untuk setiap ruang kelas dan setiap situasi, sehingga memungkinkan instruksi individual berdasarkan kebutuhan siswa. Ketiga hasil penelitian tersebut dilaksanakan dalam kategori masa kanak-kanak, yaitu usia 2 hingga 10 tahun. Penelitian sebelumnya memberi manfaat atas implementasi metode *eurhythmic* terhadap kemampuan bernyanyi, kreativitas gerak, dan musikalitas. Oleh karena itu, perlu penelitian untuk menemukan fakta apakah metode *eurhythmic* juga efektif untuk kemampuan membaca ritmis pada notasi musik jika diterapkan untuk anak pada masa remaja akhir.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas penggunaan metode *eurhythmic dalcroze* terhadap kemampuan membaca ritmis notasi musik. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini akan mengungkapkan fakta metode *eurhythmic* untuk kemampuan membaca ritmis pada notasi musik yang akan diterapkan pada anak pada masa remaja akhir. Oleh karena itu, diharapkan dengan diterapkannya metode ini, mahasiswa akan lebih mudah memahami notasi musik khususnya dalam membaca ritmis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen jenis *true experiment* dengan *pretest and posttest control group design*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive random sampling*. Sampel yang diperoleh

dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dipilih secara acak, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal, adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Pretest* dilakukan pada awal sebelum perlakuan menggunakan tes keterampilan membaca ritmis notasi musik. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal-soal ritmis dalam notasi musik balok yang berjumlah 10 soal.

Selanjutnya, kelompok kontrol diberi perlakuan dengan menggunakan metode *drill*, sedangkan kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan metode *eurhythmic dalcroze*. Setelah dilaksanakan 4 (empat) kali perlakuan, kedua kelompok tersebut diberi *posttest* yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar yaitu kemampuan membaca ritmis pada notasi musik atas perlakuan yang telah diberikan. *Posttest* menggunakan instrumen tes keterampilan membaca ritmis notasi musik dalam notasi musik balok yang berjumlah 10 soal. Adapun kategori tes ada pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori tes keterampilan

Total Nilai	Kriteria
56-74	Sangat Baik
37-55	Baik
18-36	Cukup
0-17	Kurang Baik

Hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini adalah tidak ada perbedaan rata-rata antara hasil *pretest* dan *posttest* yang artinya tidak ada pengaruh penggunaan metode *Eurhythmic Dalcroze*. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah ada perbedaan rata-rata antara hasil *pretest* dan *posttest* yang berarti terdapat pengaruh penggunaan metode *Eurhythmic Dalcroze*. Hasil tes saat *pretest* maupun *posttest* kedua kelompok dianalisis melalui statistik deskriptif untuk melihat prosentase kenaikan hasil belajar 2 (dua kelompok) dan uji *Independent Sample T-test* yang diolah dengan bantuan program SPSS 21 untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua kelompok yang saling berpasangan. Uji prasyarat yang digunakan untuk

Independent Sample T test adalah uji homogenitas, untuk mengetahui apakah varians data sama atau tidak. Uji homogenitas menggunakan *Lavene's Test* dengan pengambilan keputusan uji normalitas yaitu apabila nilai Sig masing-masing kelompok $>0,05$ maka data homogen.

Setelah data homogen, dilanjutkan Uji *Independent Sample T-test* dengan pedoman pengambilan keputusan analisis menggunakan menggunakan nilai Sig (2-tailed), apabila nilai Sig $< 0,05$ maka H_a diterima. Selain melalui nilai Sig, pengambilan keputusan dapat menggunakan perbandingan nilai t hitung dengan t tabel, apabila t hitung $> t$ tabel maka H_a diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat ada tidaknya dan seberapa besar peningkatan kemampuan membaca ritmis baik

pada kelompok kontrol maupun eksperimen. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap nilai *pretest* yang diberikan pada siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Data Tes

Deskripsi	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	<i>Pre</i>	<i>Post</i>	<i>Pre</i>	<i>Post</i>
Total	527	975	328	440
Rata-rata	31,00	57,35	19,29	25,88
Median	16	64	24	20
Jumlah siswa	17	17	17	17
Nilai max	63	74	45	57
Nilai min	12	33	3	5

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa skor tertinggi yang telah dicapai oleh kelompok eksperimen pada saat *pretest* dilaksanakan adalah 63 dan skor terendah adalah 12. Skor tertinggi yang telah dicapai oleh kelompok eksperimen pada saat *posttest* dilaksanakan adalah 74 dan skor terendah adalah 33. Sementara itu, skor tertinggi yang telah dicapai oleh kelompok kontrol pada saat *pretest* dilaksanakan adalah 45 dan skor terendah adalah 3. Skor tertinggi yang telah dicapai oleh kelompok kontrol pada saat *posttest* dilaksanakan adalah 57 dan skor terendah adalah 5. Adapun rata-rata *pretest* pada kelompok eksperimen sebesar 31, sedangkan rata-rata *pretest* kelompok kontrol sebesar 19,29. Skor rata-rata *posttest* pada kelompok eksperimen sebesar 57,35, sedangkan rata-rata *posttest* kelompok kontrol sebesar 25,88.

Pada kelompok eksperimen mengalami sebuah peningkatan yaitu sebesar 85,01%. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata 31 pada saat *pretest* naik menjadi 57,35 pada saat *posttest*. Sementara itu, pada kelompok kontrol juga mengalami kenaikan sebesar 34,15%. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata 19,29 pada saat *pretest* naik menjadi 25,88% pada saat *posttest*. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa peningkatan rata-rata lebih ditunjukkan oleh kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Walaupun kedua kelompok mengalami kenaikan, tapi kelompok eksperimen yang menggunakan metode *eurhythmic* mengalami kenaikan lebih signifikan. Jika skor kemampuan membaca ritmis notasi musik dikelompokkan dalam empat kategori, maka pada kelompok kontrol diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi dan Presentase Skor Tes Kelompok Kontrol

Nilai	Kriteria	Pretest		Posttest	
		F	%	F	%
56-74	Sangat Baik	-	-	1	5,9%
37-55	Baik	2	11,8%	5	29,4%
18-36	Cukup	5	29,4%	7	41,2%
0-17	Kurang Baik	10	58,8%	4	23,5%

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa keterampilan membaca ritmis kelompok

kontrol pada saat pelaksanaan *pretest* tidak diperoleh kriteria sangat baik, kriteria baik dengan frekuensi 2 orang sebesar 11,8%,

kriteria cukup dengan frekuensi 5 orang sebesar 29,4% dan kriteria kurang baik dengan frekuensi 10 orang sebesar 58,8%. Sementara itu, keterampilan membaca ritmis kelompok eksperimen pada saat pelaksanaan *posttest* diperoleh kriteria sangat baik dengan frekuensi 1 orang sebesar 5,9%, kriteria baik dengan frekuensi 5 orang sebesar 29,4%, kriteria cukup dengan frekuensi 7 orang sebesar 41,2% dan kriteria kurang baik dengan frekuensi 4 orang sebesar 23,5%. Hal

tersebut menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami kenaikan kemampuan membaca ritmis notasi musik, yaitu dengan meningkatnya jumlah sampel dan jumlah prosentase pada kriteria sangat baik, baik dan cukup. Hal lain juga ditunjukkan dengan adanya penurunan jumlah sampel pada kriteria kurang baik. Sedangkan untuk kelompok eksperimen diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi dan Persentase Skor Tes Kelompok Eksperimen

Nilai	Kriteria	Pretest		Posttest	
		F	%	F	%
56-74	Sangat Baik	3	17,6%	10	58,8%
37-55	Baik	3	17,6%	4	23,5%
18-36	Cukup	6	35,3%	3	17,6%
0-17	Kurang Baik	5	29,4%	-	-

Sumber: Data primer (diolah)

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa keterampilan membaca ritmis kelompok eksperimen pada saat pelaksanaan *pretest* diperoleh kriteria sangat baik dengan frekuensi 3 orang sebesar 17,6%, kriteria baik dengan frekuensi 3 orang sebesar 17,6%, kriteria cukup dengan frekuensi 6 orang sebesar 35,3% dan kriteria kurang baik dengan frekuensi 5 orang sebesar 29,4%. Sementara itu, keterampilan membaca ritmis kelompok eksperimen pada saat pelaksanaan *posttest* diperoleh kriteria sangat baik dengan frekuensi 10 orang sebesar 58,8%, kriteria baik dengan frekuensi 4 orang sebesar 23,5%, kriteria cukup dengan frekuensi 3 orang sebesar 17,6% dan kriteria kurang baik tidak ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami kenaikan kemampuan membaca ritmis notasi musik, yaitu dengan meningkatnya jumlah sampel dan jumlah persentase pada kriteria sangat baik dan baik. Hal lain juga ditunjukkan dengan adanya penurunan jumlah sampel pada kriteria cukup dan tidak ada lagi yang ada pada kriteria kurang baik.

Dari kedua tabel distribusi dan persentase baik pada kelompok kontrol dan

kelompok eksperimen, keduanya mengalami peningkatan. Namun dapat terlihat bahwa pada kelompok kontrol masih ada yang masuk dalam kriteria kurang baik, sedangkan pada kelompok eksperimen tidak ada. Jika dilihat dari kriteria sangat baik, 5,9% pada kelompok kontrol dan 58,8% pada kelompok eksperimen. Kedua hal tersebut dapat menunjukkan bahwa kedua metode baik *drill* maupun *eurhythmic* tetap mampu meningkatkan kemampuan membaca ritmis notasi musik, namun lebih signifikan dengan metode *eurhythmic*.

Sebagaimana yang dikemukakan pada pendahuluan, bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode *eurhythmic* untuk kemampuan membaca ritmis notasi musik. Uji *Independent Sample T-test* akan menunjukkan perbedaan yang signifikan keterampilan membaca ritmis notasi musik antara peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan metode *eurhythmic dalcroze* dan peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan metode *drill*. Adapun rincian hasil uji analisis hipotesis ada pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Hipotesis

Nilai tes	t-test for Equality of Means					
	F	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Diff	Std.
assumed not assumed	.963	-6.026	32	.000	-31.4706	5.2228
		-6.026	31.811	.000	-31.4706	5.2228

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *Independent Sample T-test*, dimana metode *eurhythmic Dalcroze* sebagai variabel independent 1 (X1), metode *drill* sebagai variabel independent 2 (X2), dan kemampuan membaca ritmis notasi musik sebagai variabel dependent (Y). Hasil analisis menunjukkan nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,000 dan nilai t hitung 6,026 maka terdapat perbedaan kemampuan membaca ritmis dengan metode *drill* dan metode *eurhythmic dalcroze*, yang berarti H_a (Hipotesis alternatif) diterima.

Meningkatkan kemampuan membaca ritmis berhubungan dengan meningkatnya kecerdasan musikal karena ditinjau dari aspek penilaian E. Gordon, kecerdasan musikal dinilai dari aspek yang bersifat tonal dan ritmis. Kecerdasan bermusik ini diukur dari aspek PMMA Gordon (Masures Utama Audiasi Musik) yang bersifat tonal dan ritmis yang masing-masing dapat dikembangkan melalui pengenalan nada, melodi, harmoni, tempo, dan ritme dimana responden diinstruksikan untuk menjawab atau menanggapi perintah dan dinilai (Atqa, Simatupang, & Koapaha, 2018; Simanjuntak, Napitupulu, & Mursid, 2018). Hal ini menjadi pertimbangan lain untuk memaksimalkan keterampilan dalam memahami ritmis.

Sebelum melakukan penelitian, sampel telah diberikan materi mengenai notasi musik yang terdiri dari harga nada, tanda istirahat, not bertitik dan tanda birama melalui ceramah. Setelah materi tersebut diberikan, sampel diberi *pretest* untuk mengukur hasil belajar sebelum diberi perlakuan, dengan pembekalan materi secara kognitif yang cukup. Setelah dilakukan *pretest*, sampel diberi perlakuan sebanyak 4 (empat) kali

pertemuan dengan metode *eurhythmic Dalcroze* pada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode *drill*. Pada perlakuan pertama, sampel dijelaskan konsep *eurhythmic* dengan gerakan yang sudah dirancang oleh peneliti untuk tiap not 1/16an sebanyak 4 gerakan tangan, bahu dan kepala. Jenis birama yang digunakan adalah birama sederhana atau *simple time* yaitu 2/4, 3/4, dan 4/4. Kemudian sampel diberi tugas membaca ritmis menggunakan gerakan yang sudah dirancang sebanyak 10 soal.

Pertemuan kedua dari segi pola birama masih sama, yaitu menggunakan birama sederhana namun ditambahkan tanda istirahat. Pada pertemuan ke-2 sebagian besar sampel dapat memahami konsep *eurhythmic* dengan sangat baik dan antusias. Pendalaman melalui tugas pada pertemuan ke-1 menghasilkan sikap yang lebih percaya diri. Notasi dapat dibaca melalui *eurhythmic* dengan baik dan benar, walaupun dengan tempo berbeda-beda, sesuai dengan kemampuan masing-masing individu karena tidak ada ketentuan terkait tempo. Untuk mencapai pemahaman yang mendalam, maka pada pertemuan ini sampel diberikan tugas untuk membaca ritmis baik not maupun tanda istirahat menggunakan gerakan yang dirancang secara mandiri sebanyak 10 soal. Hal ini dilaksanakan agar kreativitas sampel dalam gerakan juga terbentuk. Selain itu, hal ini menstimulasi kemampuan musikalitas untuk menyelaraskan ritmis dengan gerakan yang diciptakan. Hasil dari penugasan, sebagian besar sampel mampu merancang gerakan sesuai dengan ritmis yang tertulis dengan tepat. Sebagian kecil lainnya kurang memahami konsep *eurhythmic* dan hubungannya dalam membaca notasi

ritmis sehingga dilakukan pengayaan dan remedial terhadap sampel tersebut

Pada pertemuan ketiga, jenis birama yang digunakan adalah birama majemuk atau *compound time* yaitu 3/8 dan 6/8. Di pertemuan ke-3 ini, sampel mulai menemukan kebingungan karena perbedaan konsep dalam membaca ketukan dengan birama majemuk. Pada pertemuan ke-1 dan 2, gerakan *eurhythmic* diberikan pada tiap notasi 1/16, sedangkan di pertemuan ke-3, gerakan *eurhythmic* diberikan pada tiap notasi 1/8. Sehingga, ketika demonstrasi melalui zoom harus diberi timbal balik sejelas mungkin agar bisa memperbaiki dan lebih memahami. Pada pola gerakan notasi 1/8 memang berbeda dengan 1/16 untuk mencegah mispersepsi pada sampel. Notasi yang digunakan sebagai bahan pembelajaran pada pertemuan ke-3 ada pada gambar 6. Pada pertemuan ke-3, sampel juga diberi tugas pendalaman untuk membaca notasi pada birama majemuk dengan gerakan yang sudah ada. Hasil dari pendalaman ini, masih banyak sampel yang belum memahami konsep birama majemuk. Sehingga diberikan lagi penjelasan tentang birama majemuk melalui media pembelajaran yaitu *power point* yang sudah diolah menggunakan aplikasi *actvie presenter* sehingga yang dilaksanakan adalah ceramah interaktif.

Pada pertemuan ke-4, konsepnya sama dengan pertemuan ke-3 namun ditambahkan tanda istirahat. Setelah 4 pertemuan, sampel diberi tes keterampilan membaca ritmis untuk mengetahui hasil belajar. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *eurhythmic* dapat terlaksana dengan baik dengan catatan pengajar harus memantau secara detail pada tiap sampel dan memberikan pengayaan serta kesempatan perbaikan sebagai bentuk penguatan pemahaman atas materi yang disampaikan (Chairunnisaa, Respati, & Mulyadiprana, 2020; Heldisari, 2020a). Sedangkan pada kelas kontrol, 4 (empat) kali pertemuan dilaksanakan menggunakan metode *drill* membaca ritmis notasi musik dengan

materi yang sama. Selanjutnya setelah perlakuan selesai, sampel diberi *postest* dengan soal yang sama pada saat *pretest*. Setelah data diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji t.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, diketahui bahwa keterampilan membaca ritmis notasi musik antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol berbeda secara signifikan. Hal tersebut dibuktikan dengan skor rata-rata kelompok eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol pada saat *posttest*. Hal lain juga ditunjukkan dengan nilai signifikansi pada uji T sebesar 0,000. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan membaca ritmis notasi musik yang diajarkan dengan menggunakan metode *eurhythmic Dalcroze* dan yang diajarkan dengan menggunakan metode *drill* pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Oleh sebab itu, keterampilan membaca ritmis notasi musik merupakan salah satu aspek dari domain psikomotorik yang mempunyai pengaruh dalam penerapan pembelajaran teori musik diatonis (Heldisari, 2020b; Lutfia Firdausia, 2016). Domain psikomotorik sangat penting pada beberapa bidang pendidikan termasuk musik dan seni, yang memerlukan keterampilan motorik, dimana keterampilan motorik merupakan sebuah bagian yang diperlukan dari proses pembelajaran. Kemampuan membaca ritmis merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang menekankan pada ranah psikomotorik (Ansoriyah, 2017; Setyawati et al., 2017)

Pada dasarnya gerakan yang digunakan terdapat dua macam yaitu gerakan lokomotor (gerakan melalui ruang) misalnya berjalan, meluncur, melompat, berlari, dan berguling. Sedangkan gerakan lainnya yaitu non lokomotor (gerakan di tempat) seperti tepuk, mengayun, injak, jalan di tempat. Namun, pada pembelajaran ini hanya

digunakan gerakan non lokomotor mengingat ruang gerak terbatas karena dilakukan secara virtual (Agustini, Tomi, & Sudjana, 2016; Hidayat, 2017). Namun hal tersebut tidak membatasi kreativitas peserta didik untuk berkreasi dalam mengkolaborasikan kognitif mereka dalam membaca notasi dengan gerakan yang dihasilkan. Peningkatan keterampilan membaca ritmis notasi musik tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Peningkatan keterampilan membaca ritmis notasi musik lebih ditunjukkan pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen mengalami sebuah peningkatan yaitu sebesar 85,01%. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata 31 pada saat *pretest* naik menjadi 57,35 pada saat *posttest*. Sementara itu, pada kelompok kontrol juga mengalami kenaikan sebesar 34,15%. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata 19,29 pada saat *pretest* naik menjadi 25,88% pada saat *posttest*. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa peningkatan rata-rata lebih ditunjukkan oleh kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol, sehingga metode *eurhythmic* efektif untuk digunakan terhadap kemampuan membaca ritmis notasi musik. Hal ini mendukung hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran ritmis, *eurhythmic* merupakan hal yang penting selain komunikasi antara guru dan murid (Greenhead & Habron, 2015; Heldisari, 2020b).

Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa musik dapat menstimulasi dan meningkatkan kreativitas gerak anak. Dengan meningkatkan kreativitas gerak anak, maka diharapkan anak dapat mengekspresikan ekspresi musikalnya. Pembelajaran musik, adalah salah satu proses pembelajaran manusia yang dilakukan melalui kegiatan pengalaman musik. Kegiatan pengalaman musik manusia dapat dilakukan dengan mendengarkan musik, bernyanyi, bermain musik, membaca musik, bergerak

mengikuti musik, dan kegiatan kreativitas (mencipta dan improvisasi) (Wiflihani, Widiastuti, & Sembiring, 2018).

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan metode *eurhythmic Dalcroze* efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca ritmis notasi musik pada anak usia remaja akhir. Pembelajaran dengan metode *Euhrythmic Dalcroze* dapat memberikan pemahaman yang baik tentang ritmis notasi musik. Mempelajari ritmis melalui gerakan tubuh adalah hal yang menarik, selain dapat meningkatkan kemampuan membaca ritmis, juga meningkatkan kreativitas gerak dan kepekaan musikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Tomi, & Sudjana. (2016). Peningkatan Keterampilan Gerak Dasar Locomotor Menggunakan Metode Bermain Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Siswa Kelas III C SDN KRIAN 3 Kabupaten Sidoarjo. *Pendidikan Jasmani*, 26(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/pj.v26i2.7502>
- Ansoriyah, S. (2017). Pengaruh Pemberian Musik Klasik Terhadap Kemampuan Menulis Berita Siswa SMAN 37 Jakarta. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 104–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/10.21009/AKSIS.010106>
- Art and intimacy: how the arts began. (2000). *Choice Reviews Online*. <https://doi.org/10.5860/choice.38-1947>
- Atqa, Simatupang, & Koapaha. (2018). Pengalaman Musikal Dalam Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *Kajian Seni*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jksks.52258>
- Chairunnisaa, Respati, & Mulyadiprana.

- (2020). Pengenalan Pembelajaran Irama Model Eurhythmic Di Sekolah Dasar. *Pendidikta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2).
- Greenhead, K., & Habron, J. (2015). The touch of sound: Dalcroze eurhythmics as a somatic practice. *Journal of Dance and Somatic Practices*.
https://doi.org/10.1386/jdsp.7.1.93_1
- Handayani, Purwadi, & Prasetiyawati. (2018). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini Melalui Permainan Alat Musik Tradisional Angklung Pada Anak Kelompok B RA Karakter Semarang. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v7i2.3272>.
- Harriska. (2018). Musik Senggayung Desa Gerai Kabupaten Ketapang: Kajian Bentuk Dan Identitas Budaya. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, 19(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24821/resital.v19i3.3336>
- Hasiana, & Wirastania. (2018). Pengaruh Musik dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Bilangan Siswa Kelompok A di TK Lintang Surabaya. *Jurnal Obsesi*, 1(2), 131–138.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.25>
- Heldisari. (2020a). Efektivitas Metode Eurhythmic Dalcroze Terhadap Kemampuan Membaca Ritmis Notasi Musik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan & Pembelajaran*, 4(3).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jipp.v4i3.28223>.
- Heldisari, H. (2020b). Efektivitas Metode Eurhythmic Dalcroze Terhadap Kemampuan Membaca Ritmis Notasi Musik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jipp.v4i3.28223>.
- Hidayat, A. (2017). Peningkatan Aktivitas Gerak Lokomotor, Nonlokomotor Dan Manipulatif Menggunakan Model Permainan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 2(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpjo.v2i2.8175>.
- Irwanto, Taufik, Hernawan, & Rizal. (2019). Efektivitas Multimedia Interaktif Dan Mobile Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Seni Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 4(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jpks.v4i1.6845>.
- Jones, J. D. (2018). Scaffolding the Dalcroze Approach. *General Music Today*.
<https://doi.org/10.1177/1048371318770821>
- Juntunen, M. L. (2016). The Dalcroze Approach. Experiencing and Knowing Music Through Embodied Exploration. In *Approaches to Teaching General Music: Methods, Issues, and Viewpoints*.
- Krumhansl, C. L. (2000). Rhythm and pitch in music cognition. *Psychological Bulletin*.
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.1.159>
- Lutfia Firdausia. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Media Musik Berlirik pada Siswa Kelas V SDN Pucung (Univesitas Negeri Yogyakarta; Vol. 5). Retrieved from
<https://eprints.uny.ac.id/31235/>
- Moma. (2017). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Melalui Metode

- Diskusi. *Cakrawala Pendidikan*, 36(1), 130–139. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/10402/pdf>
- Nainggolan, O. T. P. (2017). Peranan Metode Eurhythmics Terhadap Peningkatan Kreativitas Gerak. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*. <https://doi.org/10.24821/resital.v1i6.3.1677>
- Puspitasari. (2018). Metode Pembelajaran Bermain Peran Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(1), 55–64. <https://doi.org/https://www.researchgate.net/deref/http%3A%2F%2Fdx.doi.org%2F10.31949%2Fjcp.v1i1.347>
- Salim, A. (2013). Adaptasi Pola Ritme Dangdut pada Ansambel Perkusi. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*. <https://doi.org/10.24821/resital.v1i1.2.505>
- Sardiman. (2007). Doc 16. In *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.
- Schnebly-Black, J., Spector, I., & Jaques-Dalcroze, E. (1992). Rhythm and Life: The Work of Emile Jaques-Dalcroze. *Notes*. <https://doi.org/10.2307/897242>
- Serani, G. (2019). Euretmiika Dalcroze Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Kecerdasan Musikal Anak Di PAUD. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpaud.v2i2.766>
- Setyawati, Permanasari, & Yuniarti. (2017). Meningkatkan Kecerdasan Musikal Melalui Bermain Alat Musik Angklung (Penelitian Tindakan Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Kota Serang-Banten). *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 2(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jpks.v2i1.2503>
- Simanjuntak, R. A., Napitupulu, E., & Mursid, R. (2018). *The Effect Of Learning Strategy And Musical Intelligence On The Students Achievement In Solfegio*. <https://doi.org/10.2991/aisteel-18.2018.184>
- Sri Utomo, M. R. al-Q. (2015). Mempertimbangkan Euritmika Emile Jaques-Dalcroze pada Pengajaran Seni Musik Anak Usia Dini. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.1-17>
- Sudjana, N. (2017). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Utama, D. G., Machfauzia, A. N., & Heldisari, H. P. (2020). *The Innovation Through Mind Mapping to Learn Classical Guitar Interpretation in Facing Industry 4.0*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200703.015>
- Wiflihani, W., Widiastuti, U., & Sembiring, A. S. (2018). Pengembangan Musikalitas Melalui Bunyi-Bunyi Alam pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Musik Universitas Negeri Medan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*. <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9763>